

PERAN KELUARGA DALAM KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN ANAK

Afrina Caroline¹⁾, Shalihatun Nabila²⁾, Teguh Setiandika Igiasi³⁾

¹ Afrina Caroline

email: carolineafrina29@gmail.com

² Shalihatun Nabila

email: shalihatunnabila@gmail.com

³ Teguh Setiandika Igiasi

email: igiasi.setiandika@gmail.com

Abstract:

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam yaitu berupa kemampuan membaca Al-Quran, yang tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan dasar dalam beribadah, namun juga sebagai pondasi dalam pembentukan identitas keagamaan anak. Tulisan ilmiah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keluarga dapat berkontribusi secara efektif dalam mendidik anak-anak mereka secara religius, serta memberikan solusi konkrit untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan studi literatur untuk memahami dinamika interaksi antara anggota keluarga dalam konteks pengajaran membaca Al-Quran serta pembentukan identitas keagamaan anak. Data primer di dapatkan melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan narasumber, sedangkan data skunder didapatkan dengan menggunakan studi literatur melalui buku-buku rujukan dan arikel-artikel ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ashabiyah dari pemikiran Ibnu Khaldun dapat kita terapkan dalam konsep pendidikan agama dan keluarga. Solidaritas kelompok yang kuat memungkinkan keluarga dalam menghadapi tantangan serta lingkungan yang mendukung bagi perkembangan spiritual anak.

Keywords: Ashabiyah, Keagamaan, Keluarga

Abstrak

One of the important aspects of Islamic religious education is the ability to read the Quran, which not only serves as a basic ability in worship, but also as a foundation in the formation of children's religious identity. This paper aims to provide a comprehensive understanding of how families can contribute effectively in educating children religiously, as well as provide concrete solutions to overcome the various challenges faced in the process. The research method used is a qualitative approach using in-depth interviews and literature studies to understand the dynamics of interaction between family members in the context of teaching reading the Quran and forming children's religious identity. Primary data was obtained through in-depth interviews conducted by researchers with the resource persons, while secondary data was obtained using literature studies through reference books and scientific articles. The results of this study indicate that the concept of ashabiyah from Ibn Khaldun's thought can be applied to the concept of religious education and family. Strong group solidarity allows families to face challenges and a supportive environment for children's spiritual development.

Keywords: Ashabiyah, Religion, Family

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam dan kaya akan budaya. Peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai, kepercayaan dan perilaku memiliki arti yang sangat penting. Keluarga memegang peran utama dalam mendidik anak-anak, terutama dalam membentuk pandangan seseorang. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan terhadap pendidikan agama islam seharusnya menjadi prioritas (Zulhaini, 2019). Salah satu aspek penting dalam keluarga adalah interaksi antar anggota keluarga. Komunikasi yang penuh kasih sayang, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta penghargaan terhadap agama memiliki dampak yang besar dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak (Masriah et al., 2023). Dalam konteks ini, tidak hanya keluarga yang memiliki implikasi yang luas, tetapi masyarakat juga memiliki peran penting dalam membangun nilai-nilai moral, membentuk keyakinan, serta tindakan yang dilakukan anak-anak dan remaja (Supriandi et al., 2023). Dalam Al-Quran, banyak sekali ayat yang menekankan pentingnya peran keluarga dan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua untuk melindungi dan membimbing keluarganya agar terhindar dari keburukan dan menjalankan perintah Allah. Selain itu, Surah Luqman ayat 13-19 memberikan contoh bagaimana Luqman memberi nasihat kepada anaknya tentang pentingnya keimanan, berbakti kepada orang tua, dan menjalankan perintah Allah. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dari orang tua sangatlah penting untuk membentuk kepribadian dan moral anak-anak.

Pentingnya mendidik anak-anak dalam Islam juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan cenderung untuk mengenal Allah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan betapa besar peran orang tua dalam menentukan arah pendidikan dan keyakinan anak-anak mereka. Dengan demikian, keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam membentuk identitas keagamaan anak, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang taat dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Peran keluarga dalam pendidikan anak memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter dan identitas anak. Dalam konteks pendidikan agama Islam, keluarga merupakan pondasi utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam yaitu berupa kemampuan membaca Al-Quran, yang tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan dasar dalam beribadah, namun juga sebagai pondasi dalam pembentukan identitas keagamaan anak. Melalui pengalaman yang dilalui bersama keluarga, anak juga mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara anggota keluarga, peran gender, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga mereka. Dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh keluarga juga memainkan peran krusial dalam membantu anak merasa diterima, dihargai, dan percaya diri dalam menjelajahi identitas mereka (Raudhoh, 2017). Kemampuan membaca Al-Quran merupakan kemampuan mendasar bagi setiap umat Muslim. Membaca Al-Quran dengan baik dan benar dapat menjadi langkah awal untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam. Idealnya, proses pembelajaran ini dimulai dari lingkungan keluarga, di mana anak-anak menerima pendidikan agama pertama mereka. Orang tua serta anggota keluarga lainnya memegang peranan penting dalam mengenalkan dan membimbing anak dalam membaca Al-quran agar dapat membiasakan anak

membaca al-Quran dirumah maupun di masjid untuk dirinya sendiri. Melalui interaksi sehari-hari, panutan, dan rutinitas keagamaan yang dilakukan di rumah, keluarga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan membentuk identitas keagamaan anak (Anisa.D.M, n.d.). Identitas keagamaan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membaca Al-Quran, tetapi juga oleh pengalaman spiritual yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan di rumah. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang religius cenderung memiliki pemahaman yang lebih mengenai ajaran agama sehingga mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan yang ideal bagi perkembangan spiritual pada anak.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan pendidikan agama di rumah. Kurangnya waktu, keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap pengajaran Al Quran, dan pengaruh media sosial merupakan beberapa faktor yang dapat menghambat proses pendidikan agama. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan solusi praktis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, agar keluarga dapat efektif dalam mendidik anak-anaknya dalam hal membaca Al-Quran dan membentuk identitas keagamaan yang kuat. Pendidikan islam merupakan pilar fundamental dalam agama islam. Menurut kitab suci umat islam yakni Al-Quran, di dalamnya tertulis bahwa wahyu pertama yang dikirimkan kepada nabi Muhammad mengenai mencari ilmu tentang bagaimana pentingnya pendidikan islam. Namun, pada zaman modern ini implementasi pendidikan agama islam menghadapi berbagai tantangan (Hafid, 2023). Tantangan dan permasalahan internal dalam pendidikan agama islam pada zaman modern serta di masa depan meliputi, (1) jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan dengan perubahan kebijakan dan pendidikan politik. (2) banyaknya pertanyaan terkait dengan identitas pada lembaga-lembaga islam tertentu. (3) pengelolaan dan penguatan kelembagaan pendidikan islam (Hanum, 2021). Sedangkan di dalam keluarga, tantangan yang lebih sering dihadapi yaitu perbedaan antar generasi dalam keluarga yang dapat membingungkan anak. hal ini dapat dilihat dari pengaruh teman sebaya anak, media sosial, dan kurangnya minat anak terhadap pendidikan agama. Dalam konteks inilah, artikel ini akan mengkaji bagaimana peran serta tantangan keluarga dalam kemampuan membaca Al-Quran dan pembentukan identitas keagamaan anak. Melalui wawancara mendalam dan studi literatur, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keluarga dapat berkontribusi secara efektif dalam mendidik anak-anak mereka secara religius, serta memberikan solusi konkrit untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

METODE

Metode penelitian terkait peran keluarga dalam kemampuan membaca Al-Quran dan pembentukan identitas keagamaan anak adalah sebuah upaya penting dalam memahami dinamika sosial dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan spiritual individu. Dalam konteks ini, teori Ibnu Khaldun tentang 'Ashabiyah' atau solidaritas sosial menjadi relevan. Menurut (Mulasi et al., 2023) Ibnu Khaldun menyatakan bahwa solidaritas sosial dalam keluarga dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas individu. berdasarkan pandangannya 'Ashabiyah' ini lahir dikarenakan adanya ikatan pertalian darah yang selanjutnya akan memunculkan rasa kasih sayang dan saling mengasihi antara sesama saudara. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran utama sebagai agen sosialisasi pertama yang membentuk hubungan antara anak dengan Al-Quran dan nilai-nilai keagamaan. Metode penelitian yang dapat digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan studi literatur untuk memahami dinamika interaksi antara anggota

keluarga dalam konteks pengajaran membaca Al-Quran. Menurut (Bado, 2021) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat lebih ke deskriptif, alamiah, dan tidak menggunakan angka. penelitian ini berkonsep pada penekanan proses dan sifat realitanya. artinya pada pendekatan kualitatif ini, penelitian tidak diteliti secara ketat atau terukur dan lebih memiliki hubungan yang intim antara peneliti dan yang diteliti.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pengaruh lingkungan keluarga, seperti praktik ibadah, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, dan pola interaksi antara orang tua dan anak dalam pembelajaran Al-Quran. Selain itu, dengan menerapkan teori 'Ashabiyah' Ibnu Khaldun, penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana solidaritas sosial dalam keluarga mempengaruhi proses pembentukan identitas keagamaan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran keluarga dalam membentuk kemampuan membaca Al-Quran serta pembentukan identitas keagamaan anak, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar untuk pengembangan program intervensi atau pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Tantangan Keluarga

Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep Ashabiyah sebagai wujud solidaritas sosial dan ikatan kelompok yang menjadi dasar pembentukan dan keberlangsungan peradaban (Huda, 2008). Dalam konteks ini, Ashabiyah dapat digunakan untuk menganalisis peran keluarga dalam mendukung kemampuan anak untuk membaca Al-Quran dan membangun identitas keagamaan anak. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan tingkat Ashabiyah yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca Al Quran yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh pendidikan dan bimbingan yang kuat dari orang tua, dukungan moral dan emosional yang kuat, dan praktik keagamaan keluarga yang kolektif. Selain itu, tingkat Ashabiyah dalam keluarga juga berperan penting dalam pembentukan identitas agama anak melalui internalisasi nilai-nilai agama, pembentukan identitas dan karakter yang kuat, serta pengaruh lingkungan sosial yang mendukung.

Berdasarkan data wawancara yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, Jelas terlihat bahwa konsep Ashabiyah atau solidaritas sosial yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun memiliki peran penting pada keberhasilan mereka untuk mendidik anak dalam membaca Al-Quran dan membentuk identitas keagamaan. Ashabiyah, menurut Ibnu Khaldun, adalah sebuah kekuatan ikatan kelompok yang memotivasi para anggota di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan bersama dan menjaga keberlangsungan kelompok mereka (Nurhayati, 2020). Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara mendalam dari dua sisi untuk membandingkan pembelajaran yang diterapkan dalam keluarga yang kuat dalam ilmu agamanya. Dari sisi orang tua (bapak) yang lebih cenderung kuat agamanya dan dari sisi orang tua (ibu). peneliti telah berhasil melakukan wawancara mendalam dengan dua narasumber yang berada pada sekitar lingkungan peneliti, yakni keluarga bapak ahmad dan juga keluarga ibu yeni. Pada kenyataannya kedua keluarga tersebut memiliki perbedaan dalam pola asuh mendidik anak mereka. Data wawancara yang penulis analisis dalam penelitian ini mencakup metode pengajaran membaca al-quran dalam keluarga, motivasi apa yang digunakan oleh orang tua, tantangan apa yang mereka hadapi, evaluasi, serta kualitas yang dianggap penting oleh orang tua tersebut dalam mendidik anak-anak mereka.

Keluarga bapak Ahmad menunjukkan tingkat Ashabiyah yang tinggi melalui komitmen mereka dalam menciptakan rutinitas keseharian mereka dalam membaca Al-Quran bersama khususnya setelah sholat magrib. Keterlibatan orang tua yang aktif dan lingkungan yang

mendukung menciptakan solidaritas yang kuat dan erat, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam pendidikan agama anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa kelompok yang memiliki solidaritas yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, teknik Bapak Ahmad dalam menjaga motivasi anak-anaknya dengan pujian dan hadiah-hadiah kecil menunjukkan pentingnya dukungan dan penguatan positif dalam membentuk Ashabiyah. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di luar rumah, maka mereka memperkuat ikatan sosial dan keagamaan yang memotivasi anak-anaknya untuk terus belajar dan berkembang. Tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kekonsistenan juga mencerminkan dinamika assabiyah. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa solidaritas harus terus diperbarui dan dipertahankan untuk mengatasi rintangan. Keluarga bapak Ahmad menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan mengubah metode pengajaran dan memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan minat anak-anak dalam mempelajari Al-Quran. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga bapak Ahmad dalam mendidik anak-anaknya berkaitan erat dengan tingkat Ashabiyah yang tinggi, di mana solidaritas, dukungan, dan komitmen bersama memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan kemampuan membaca Al Quran. Hal ini membuktikan adanya relevansi teori ashabiyah Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan agama di keluarga modern.

Berbeda dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama keluarga pak ahmad, keluarga ibu yeni lebih cenderung menerapkan pada konsep Ashabiyah dalam praktik pendidikan agama. Dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa ibu yeni sebagai orang tua yang cenderung mempercayakan pendidikan agama anaknya kepada instansi agama terkait. Ibu yeni menempatkan anak-anaknya di Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan juga di sekolah swasta berbasis agama islam seperti pondok pesantren untuk memperdalam pemahaman agama, khususnya membaca al-quran. Menurut teori Ashabiyah dari Ibnu Khaldun, solidaritas kelompok atau ikatan sosial yang kuat berperan penting dalam membentuk serta mempertahankan budaya dan nilai-nilai suatu kelompok (Gunawan, 2020). Dalam konteks ini, menempatkan anak-anak di Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan sekolah swasta (pondok pesantren) adalah suatu bentuk upaya orang tua dalam membangun ikatan solidaritas yang kuat dalam keluarga (Nurlina, 2019). Dalam konteks ini orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan baik. Selain itu, keluarga ibu yeni memiliki teknik dalam memberikan motivasi kepada anak-anak dengan dimulai dari hal kecil. Seperti dengan, menceritakan hikmah dari membaca alquran serta memberikan apresiasi setiap kali anaknya berhasil membaca alquran dengan lancar. Teknik ini ia lakukan saat anaknya mulai memasuki usia 5 tahun.

Dalam hal ini ikatan motivasional yang dilakukan oleh ibu yeni berfungsi untuk memperkuat ikatan emosional dan keagamaan antar anak dan orang tua yang menunjukan bagaimana solidaritas kelompok tersebut dapat di bangun melalui pendekatan yang penuh dengan kasih sayang serta penghargaan. Tantangan yang dihadapi serta solusi yang diterapkan oleh ibu yeni dalam memotivasi anak-anaknya, seperti anak-anaknya cenderung untuk lebih fokus bermain dengan handphonenya, kemudian keluarga ibu yeni mengatasinya dengan kegiatan bermain dan mengobrol bersama. Hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu khaldun yang menekankan pentingnya ikatan kelompok yang kuat dalam mengatasi tantangan eksternal. Terlihat dari solusi yang diterapkan oleh orang tua tersebut yang menunjukkan upaya untuk mengalihkan fokus anak-anaknya dari pengaruh budaya modern ke kegiatan yang dapat memperkuat ikatan keluarga dan solidaritas kelompok. Analisis ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting dalam pendidikan agama anak, melalui pendekatan yang lembut dan penuh

kasih sayang. kedekatan ini lah yang menciptakan lingkungan yang nyaman serta mendukung, sehingga anak-anak ibu yeni antusias dalam belajar agama. Menurut (Nurlina, 2019) Peran orang tua dalam mendorong anaknya untuk lebih fokus dalam menuntut ilmu dengan orang yang tentunya lebih paham akan agama, serta yang dianggap bisa membantu membentuk pola pikir islami pada anak, yang dimana nantinya akan berguna bagi pembentukan identitas keagamaan anak. Tentunya orang tua dituntut untuk tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak namun harus dibantu dengan instansi lain seperti Taman Pendidikan Alquran (TPA). Hal ini membuktikan adanya relevansi teori ashabiyah Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan agama pada keluarga.

Dalam penelitian ini meskipun kedua keluarga tersebut menunjukkan peran gender yang berbeda dalam pendidikan spiritual anak, keduanya menunjukkan kekuatan asabiyah dalam membentuk pola asuh dan pendidikan anak. Keluarga Bapak Ahmad menekankan disiplin dan konsistensi, sementara keluarga Ibu Yeni menekankan fleksibilitas dan adaptasi. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bagaimana asabiyah dapat dibentuk melalui peran gender yang berbeda, namun didalamnya tetap memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan anak. Perbandingan ini menunjukkan bahwa solidaritas kelompok dapat dibangun melalui peran otoritatif ayah dan pendekatan emosional ibu, dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter serta nilai-nilai religius yang kuat pada anak.

SIMPULAN

Analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konsep Ashabiyah Ibnu Khaldun dapat kita terapkan dalam konteks pendidikan agama dalam keluarga. Upaya yang dapat keluarga lakukan untuk membangun rasa solidaritas melalui pendidikan agama, motivasi, dan interaksi keluarga. Rasa solidaritas ini dapat memungkinkan keluarga dalam menghadapi tantangan-tantangan serta membentuk lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Meskipun dari kedua keluarga tersebut menunjukkan pendidikan yang berbeda terkait keagamaan, keduanya tetap mencerminkan konsep Ashabiyah dalam pembentukan pola asuh dan pendidikan keagamaan anak. Dilihat dari keluarga bapak Ahmad yang menekankan kedisiplinan dan konsistensi, sementara keluarga ibu Yeni lebih menekankan pada fleksibilitas dan adaptasi. Kedua pendekatan ini mencerminkan bagaimana Ashabiyah dapat terbentuk melalui peran gender yang berbeda, tetapi memiliki makna dan landasan kokoh yang sama bagi pendidikan keagamaan anak. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga memastikan keberlangsungan nilai-nilai spiritual pada anak.

REFERENSI

- Anisa.D.M, D. A. (n.d.). *Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Quran*. 1–29.
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Gunawan. (2020). Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 99–114. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.877>
- Huda, N. (2008). Pemikiran ibn khaldun tentang Ashabiyah. *Suhuf*, 20(1), 41–52.
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–325.

- <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/16824>
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 207–219. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>
- Nurhayati, N. (2020). *Konsep Ashabiyah Partai Kebangkitan Bangsa (Pkb)*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9796>
- Nurlina, N. (2019). Strategi pengasuhan anak dalam membesarkan remaja di era digital dapat menjadi tantangan yang rumit. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, anak-anak dan generasi muda kini memiliki akses luas terhadap dunia digital yang penuh dengan informasi, konten, d. *An-Nisa*, 12(1), 551.
- OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Raudhoh. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 83–108.
- Supriandi, S., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Mauldfi Sastraatmadja, A. H. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 632–643. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>
- Zulhaini. (2019). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 1–15.